

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM SELASA LITERASI TERHADAP MINAT BACA SISWA SDN PANDEANLAMPER 05 SEMARANG

Ulfah Rika Yunita¹, Diana Endah Handayani², Kartinah³

^{1,2,3}PGSD, Universitas PGRI Semarang

¹ulfahrikayinita@gmail.com, ²handayani.hitam@gmail.com, ³kartinah@upgris.ac.id

ABSTRACT

The low reading interest of Indonesian students is reflected in the results of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS 2021), which ranked Indonesia 49th out of 57 countries, and the Programme for International Student Assessment (PISA 2022), which ranked Indonesia 60th out of 61 countries. This condition prompted SDN Pandeanlamper 05 Semarang to develop the Tuesday Literacy Program as an innovation in the School Literacy Movement. This study aims to analyze the implementation of the Tuesday Literacy Program on student reading interest and identify supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach and was conducted in January of the 2025/2026 academic year with subjects of students and teachers in grades III and IV. Data were collected through observation, structured interviews, and questionnaires, tested with technical triangulation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study showed that the program implementation went well with an average percentage of 73% (good category), providing a positive impact on students' reading interest with an average of 56% (sufficient category), where fourth grade students showed a higher reading interest (57%) compared to third grade students (54%). Supporting factors include consistency of implementation, active teacher role, availability of literacy facilities, and support from the principal, while inhibiting factors include limited book collections, heterogeneity of reading ability, lack of family support, and competition with digital media. It is recommended that schools strengthen literacy facilities by regularly adding to book collections, teachers increasing creativity in literacy activities, students getting used to reading regularly, and further researchers expanding the study of the implementation of the School Literacy Movement at all grade levels.

Keyword: School Literacy Movement, Reading Interest, Tuesday Literacy Program, Elementary School

ABSTRAK

Rendahnya minat baca siswa Indonesia tercermin dari hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS 2021) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-49 dari 57 negara, serta *Programme for International Student Assessment* (PISA 2022) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61. Kondisi ini mendorong SDN Pandeanlamper 05 Semarang mengembangkan Program Selasa Literasi sebagai inovasi Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Selasa Literasi terhadap minat baca siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Januari tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek siswa dan guru kelas III dan IV.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan angket, diuji dengan triangulasi teknik, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berjalan baik dengan rata-rata persentase 73% (kategori baik), memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa dengan rata-rata 56% (kategori cukup), di mana siswa kelas IV menunjukkan minat baca lebih tinggi (57%) dibandingkan kelas III (54%). Faktor pendukung meliputi konsistensi pelaksanaan, peran aktif guru, ketersediaan sarana literasi, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan koleksi buku, heterogenitas kemampuan membaca, kurangnya dukungan keluarga, dan kompetisi dengan media digital. Disarankan agar sekolah memperkuat sarana literasi melalui penambahan koleksi buku secara berkala, guru meningkatkan kreativitas kegiatan literasi, siswa membiasakan membaca secara rutin, serta peneliti selanjutnya memperluas kajian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di seluruh jenjang kelas.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Program Selasa Literasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Di era revolusi industri 4.0, kemampuan literasi yang baik menjadi bekal utama bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan global. Namun, tingkat literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2021 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-49 dari 57 negara peserta dengan skor 428, jauh di bawah skor rata-rata internasional sebesar 500. Sementara itu, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun

2022 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke-60 dengan skor 402, di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebesar 493. Rendahnya capaian literasi tersebut erat kaitannya dengan rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar. Minat baca merupakan faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan literasi membaca. Anak yang memiliki ketertarikan terhadap bacaan cenderung membaca lebih sering dan lebih mendalam, sehingga kemampuan literasinya kurang berkembang lebih optimal (Setiawan, 2025).

Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh dua faktor utama,

yaitu kurangnya keinginan membaca dari dalam diri siswa dan minimnya pembiasaan membaca yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Minat sendiri merupakan dorongan dan semangat yang kuat terhadap sesuatu yang membuat individu lebih fokus dan berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kegiatan (Sholehah et al., 2018). Kondisi ini juga diperparah oleh berbagai kesulitan membaca yang masih dialami siswa kelas rendah, seperti kesulitan mengenali huruf konsonan, membedakan huruf yang bentuknya mirip, serta mengabaikan tanda baca, yang kesemuanya berdampak langsung pada rendahnya kemampuan dan minat membaca siswa (Rismawati et al., 2023). Pembiasaan membaca sejak dini di bangku sekolah dasar sangat penting karena kebiasaan ini akan menumbuhkan minat baca yang bertahan hingga siswa tumbuh dewasa (Elendiana, 2020). Sebagai respons terhadap permasalahan literasi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Semarangkota Dalam konteks GLS, literasi sekolah dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Semarangkota GLS tidak sekadar berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup enam dimensi literasi secara menyeluruh, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS yang konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan minat

baca siswa. Penelitian Ilmi (2021) menemukan bahwa pelaksanaan GLS memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya dukungan orang tua dan keterbatasan bahan bacaan. (Sapan et al., 2024) menyimpulkan bahwa penerapan GLS yang terstruktur dikombinasikan dengan kunjungan perpustakaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat membaca siswa.

Sebagai bentuk inovasi, SDN Pandeanlamper 05 Semarang mengembangkan Program Selasa Literasi, yaitu kegiatan membaca rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh siswa dari kelas I hingga VI. Meskipun program ini telah menunjukkan dampak positif, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait dampaknya terhadap minat baca siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Selasa

Literasi terhadap minat baca siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di SDN Pandeanlamper 05 Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 05 Semarang pada 20 -21 Januari 2026, dengan subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas III dan IV. Pemilihan kelas III dan IV didasarkan pada perbedaan karakteristik siswa kelas rendah dan kelas tinggi dalam pelaksanaan Program Selasa Literasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, serta angket tertutup berskala empat pilihan jawaban yang diberikan kepada siswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan mencocokkan data dari wawancara dan angket terhadap hasil observasi langsung

di kelas (Moleong, 2017). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Selasa Literasi

a. Implementasi di Kelas III

Berdasarkan hasil observasi, Program Selasa Literasi di kelas III SDN Pandeanlamper 05 Semarang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru membuka kegiatan dengan apersepsi singkat dan siswa membaca secara mandiri menggunakan buku di pojok baca maupun buku dari rumah. Namun, dalam beberapa pertemuan pelaksanaan menyesuaikan jadwal mata pelajaran tertentu sehingga konsistensi belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan wawancara, kendala yang dihadapi antara lain terdapat siswa yang tidak membawa buku dan perbedaan tingkat antusiasme siswa. Guru mengatasinya dengan meminta siswa saling

bertukar buku dan memberikan motivasi secara individual.

Tabel 1 Persentase Hasil Angket Siswa Kelas III

No	Aspek	Persentase
1.	Implementasi Program Selasa Literasi	72%
2.	Minat Baca Siswa	54%
3.	Kebiasaan dan Aktivitas Literasi	57%
4.	Kepemilikan dan Akses Buku	48%
5.	Dukungan Lingkungan	69%

Berdasarkan Tabel 1, aspek implementasi program mencapai 72% (kategori baik). Aspek minat baca siswa sebesar 54% (kategori cukup), menunjukkan sebagian siswa mulai senang membaca namun belum menjadikannya kebiasaan di luar sekolah. Aspek kebiasaan dan aktivitas literasi sebesar 57%, di mana sebagian besar siswa masih lebih memilih menonton televisi atau bermain game dibandingkan membaca pada waktu luang. Aspek kepemilikan dan akses buku menunjukkan persentase terendah, yaitu 48%, karena sebagian besar siswa hanya memiliki buku pelajaran dan orang tua tidak rutin membelikan buku bacaan. Aspek dukungan lingkungan mencapai 69%

(kategori baik), menunjukkan sekolah cukup kondusif dengan tersedianya pojok baca dan perpustakaan.

Capaian implementasi sebesar 72% menunjukkan program telah berjalan sesuai tahap pembiasaan GLS (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Pembiasaan membaca yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan secara bertahap membentuk kebiasaan membaca siswa (Muhammad., 2018:29). Minat baca yang masih 54% mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca belum sepenuhnya terbentuk, terutama di luar jam sekolah. Rendahnya kepemilikan buku (48%) berdampak langsung pada minimnya akses bahan bacaan siswa, sejalan dengan temuan Ilmi (2021) bahwa keterbatasan bahan bacaan merupakan penghambat utama literasi di kelas rendah.

Perbedaan kemampuan membaca juga menjadi tantangan tersendiri di kelas III. Terdapat siswa yang masih dalam tahap mengeja sehingga guru perlu memberikan bimbingan membaca secara bertahap dan individual agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan literasi dengan

baik. Pendekatan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa merupakan bagian penting dari pelaksanaan GLS di kelas rendah, mengingat heterogenitas kemampuan membaca siswa pada jenjang ini masih cukup tinggi (Rismawati et al., 2023). Seiring meningkatnya kemampuan membaca, bimbingan guru secara berangsur dapat dikurangi sehingga kepercayaan diri siswa dalam membaca secara mandiri pun semakin menguat. Kurangnya dukungan keluarga akibat keterbatasan ekonomi dan pendidikan orang tua turut menghambat terbentuknya kebiasaan membaca di rumah (Kemendikbud, 2017:35).s

b. Implementasi di Kelas IV

Berdasarkan hasil observasi, Program Selasa Literasi di kelas IV dilaksanakan secara rutin dan lebih konsisten dibandingkan kelas III, tanpa penyesuaian jadwal yang berarti. Guru hadir tepat waktu dan menyiapkan bahan bacaan sebelum kegiatan dimulai. Siswa membaca secara mandiri dengan variasi bacaan lebih beragam meliputi cerita fiksi, dongeng, cerita rakyat,

buku pengetahuan umum, dan komik edukatif. Di akhir kegiatan, guru memberikan refleksi dan tanya jawab untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap isi bacaan. Berdasarkan wawancara, guru menilai program sudah berjalan positif dan evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan untuk perbaikan berikutnya.

Tabel 2 Persentase Hasil Angket Siswa Kelas IV

No	Aspek	Persentase
1.	Implementasi Program Selasa Literasi	73%
2.	Minat Baca Siswa	57%
3.	Kebiasaan dan Aktivitas Literasi	60%
4.	Kepemilikan dan Akses Buku	53%
5.	Dukungan Lingkungan	75%

Berdasarkan Tabel 2, aspek implementasi program mencapai 73% (kategori baik), lebih tinggi dibandingkan kelas III. Aspek minat baca siswa sebesar 57% (kategori cukup), menunjukkan siswa mulai lebih sering membaca dan sebagian memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku. Aspek kebiasaan dan aktivitas literasi mencapai 60%, di mana beberapa siswa sudah mampu menyelesaikan satu buku

dalam seminggu. Aspek kepemilikan dan akses buku sebesar 53%, lebih baik karena beberapa siswa mulai mengenal bacaan digital seperti e-book. Aspek dukungan lingkungan mencapai tertinggi yaitu 75% (kategori baik), mencerminkan dukungan keluarga yang lebih kuat dalam mendorong membaca di rumah.

Konsistensi pelaksanaan yang lebih tinggi di kelas IV memperkuat prinsip pembiasaan GLS, yaitu keteraturan aktivitas membaca mampu mengubahnya dari kegiatan yang terasa asing menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela (Kemendikbud, 2018:5). Minat baca yang mencapai 57% mencerminkan perkembangan kognitif dan literasi yang lebih matang, di mana siswa kelas IV sudah dapat diarahkan pada pemahaman isi bacaan lebih mendalam dan pengembangan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiowati (2025) yang menemukan bahwa implementasi GLS yang optimal disertai dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan minat baca para siswa.

Peran aktif guru dalam memberikan refleksi dan

tanya jawab di akhir kegiatan menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih bermakna dalam proses membaca. Guru yang secara konsisten membimbing dan mengevaluasi kegiatan literasi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami dan memaknai isi bacaan secara lebih mendalam (Rafida et al., 2022). Dukungan lingkungan yang mencapai 75% turut memperkuat kebiasaan membaca, karena siswa yang mendapat dorongan dari keluarga cenderung lebih konsisten membaca di luar jam sekolah (Kemendikbud, 2017:35).

1. Faktor yang Mempengaruhi Program selasa Literasi

a. Faktor Pendukung Program Selasa Literasi

1) Keteraturan dan konsistensi pelaksanaan

Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa tanpa terputus sepanjang semester. Baik di Kelas III maupun Kelas IV, tidak ditemukan adanya penundaan jadwal kegiatan selama periode observasi. Rutinitas ini memberikan sinyal yang jelas kepada siswa bahwa membaca merupakan bagian tidak

terpisahkan dari kegiatan belajar di sekolah.

Konsistensi pelaksanaan merupakan kekuatan utama Program Selasa Literasi di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa terutama di Kelas IV sudah mengetahui dan mengantisipasi kegiatan membaca setiap hari Selasa tanpa perlu diingatkan kembali oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mulai terinternalisasi dalam keseharian siswa, setidaknya dalam konteks sekolah. Konsistensi yang terjaga dengan baik ini menjadi modal penting yang perlu dipertahankan agar dampak program dapat semakin menguat dari waktu ke waktu.

2) Peran aktif guru sebagai motivator dan fasilitator

Guru kelas III dan kelas IV menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Guru kelas III mendampingi siswa secara langsung, termasuk duduk bersama siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memberikan semangat kepada siswa yang tampak tidak tertarik. Guru kelas IV lebih berperan memantau ketertiban dan sesekali

merekomendasikan judul buku yang menarik kepada siswa.

Peran aktif guru terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program di kedua kelas. Di Kelas III, pendampingan intensif guru berdampak langsung pada terpeliharanya ketertiban dan keterlibatan siswa selama kegiatan membaca, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Tanpa kehadiran dan bimbingan guru, siswa berpotensi mengabaikan kegiatan atau mengalihkan perhatian ke aktivitas lain. Di Kelas IV, peran guru sebagai motivator dengan cara merekomendasikan buku dan sesekali berbagi cerita tentang buku yang menarik terbukti meningkatkan antusiasme siswa dalam memilih bahan bacaan. Dengan demikian, kualitas keterlibatan guru, bukan sekadar kehadirannya, menjadi faktor penentu efektivitas program di lapangan.

3) Ketersediaan sarana dan prasana literasi

Sekolah menyediakan berbagai sarana literasi yang dapat dimanfaatkan siswa, meliputi pojok baca di setiap kelas, perpustakaan sekolah, perpustakaan keliling, dan mading kelas. Aspek dukungan lingkungan dalam hasil angket

mencapai rata-rata 72% (Kelas III: 69%, Kelas IV: 75%), menunjukkan bahwa siswa merasakan ketersediaan sarana yang memadai di lingkungan sekolah.

Ketersediaan sarana literasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini terbukti berkontribusi positif terhadap pelaksanaan program. Perbedaan angka dukungan lingkungan antara Kelas III (69%) dan Kelas IV (75%) mengindikasikan bahwa siswa Kelas IV memanfaatkan sarana yang ada secara lebih aktif dan optimal. Hal ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan siswa Kelas IV lebih sering mengunjungi pojok baca dan meminjam buku dari perpustakaan dibandingkan siswa Kelas III. Meskipun sarana yang tersedia sudah cukup memadai, peremajaan dan penambahan koleksi buku secara berkala tetap diperlukan agar pojok baca tetap menarik dan relevan bagi seluruh siswa.

b. Faktor Penghambat Program Selasa Literasi

1) Keterbatasan koleksi dan keberagaman bahan bacaan

Aspek kepemilikan dan akses buku merupakan aspek dengan persentase terendah, yaitu rata-rata 50,5% (Kelas III: 48%,

Kelas IV: 53%). Di Kelas III, keterbatasan ini lebih terasa karena guru harus meminta siswa membawa buku dari rumah untuk melengkapi kegiatan literasi. Di Kelas IV, kondisinya sedikit lebih baik namun variasi bahan bacaan yang tersedia masih terbatas.

Keterbatasan koleksi bahan bacaan merupakan penghambat paling nyata yang ditemukan di lapangan. Angka 48% pada Kelas III dan 53% pada Kelas IV menunjukkan bahwa hampir separuh siswa belum memiliki akses memadai terhadap buku bacaan, baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas kegiatan membaca karena siswa terpaksa membaca buku yang sama berulang kali atau memilih buku yang tidak sesuai minatnya. Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa siswa Kelas III yang hanya duduk diam tanpa membaca karena tidak mendapatkan buku yang menarik perhatiannya. Penambahan koleksi buku khususnya buku bergambar untuk Kelas III dan buku cerita fiksi maupun nonfiksi ringan untuk Kelas IV menjadi kebutuhan mendesak yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak sekolah.

2) Kemampuan membaca siswa

Kemampuan membaca paling menonjol ditemukan di Kelas III. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan lancar sehingga membutuhkan bimbingan intensif selama kegiatan berlangsung. Di Kelas IV, kemampuan membaca siswa sudah lebih merata sehingga kegiatan dapat berjalan lebih seragam.

Perbedaan kemampuan membaca yang cukup lebar di Kelas III menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa dalam waktu 15 menit. Di satu sisi, guru harus mendampingi siswa yang belum lancar membaca; di sisi lain, siswa yang sudah lancar tidak mendapatkan tantangan atau bimbingan yang memadai sehingga cenderung membaca asal-asalan. Kondisi ini menurunkan efektivitas program secara keseluruhan di Kelas III. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca dalam kegiatan Selasa Literasi, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terarah sesuai kebutuhan masing-masing kelompok.

3) Kurangnya dukungan lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, sebagian besar siswa terutama di Kelas III tidak mendapatkan dukungan membaca yang memadai dari keluarga. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi belum mampu menyediakan beragam buku bacaan di rumah. Dukungan lingkungan Kelas III mencapai 69%, lebih rendah dibandingkan Kelas IV yang mencapai 75%.

Kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor penghambat yang sulit diatasi oleh program sekolah semata. Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua siswa Kelas III yang mengaku jarang mendampingi anaknya membaca di rumah karena kesibukan bekerja dan keterbatasan kemampuan dalam membimbing anak. Kondisi ini menyebabkan kebiasaan membaca yang dibentuk di sekolah melalui Program Selasa Literasi tidak mendapatkan penguatan di rumah, sehingga dampaknya belum optimal. Sekolah perlu menginisiasi program literasi keluarga yang sederhana, misalnya dengan memberikan panduan membaca bersama anak di rumah

kepada orang tua, atau menyelenggarakan pertemuan rutin untuk mensosialisasikan pentingnya mendampingi anak membaca meskipun dengan keterbatasan yang ada.

4) Media sosial

Data angket menunjukkan bahwa pada waktu luang, sebagian besar siswa Kelas III maupun Kelas IV lebih memilih menonton televisi, bermain game online, atau menggunakan media sosial seperti bermain game YouTube dan TikTok dibandingkan membaca buku. Kondisi ini menyebabkan kebiasaan membaca di luar jam sekolah belum terbentuk secara konsisten pada kedua kelas.

Media digital merupakan tantangan nyata yang dirasakan oleh kedua kelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengakui bahwa bermain gim atau menonton video jauh lebih menyenangkan dibandingkan membaca buku. Hal ini mengindikasikan bahwa program literasi yang ada belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kecintaan membaca yang cukup kuat untuk bersaing dengan daya tarik media digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan unsur-unsur yang disukai siswa

dalam kegiatan literasi, misalnya dengan menggunakan buku-buku yang memiliki konten populer di kalangan anak seperti buku bertema petualangan, sains populer, atau komik edukatif. Dengan demikian, membaca buku dapat menjadi alternatif hiburan yang lebih menarik bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

D. Kesimpulan

Implementasi Program Selasa Literasi di SDN Pandeanlamper 05 Semarang telah berjalan dengan baik dan konsisten dengan rata-rata 73% (kategori baik) serta memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa dengan rata-rata 56% (kategori cukup). Kelas IV menunjukkan capaian lebih tinggi (57%) dibandingkan kelas III (54%), yang mencerminkan tahapan perkembangan literasi yang wajar sesuai jenjang kelas. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi konsistensi pelaksanaan, peran aktif guru, ketersediaan sarana literasi, dan dukungan kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan koleksi buku (rata-rata 50,5%), heterogenitas kemampuan membaca, kurangnya

dukungan keluarga, serta kompetisi dengan media digital, di mana siswa kelas III rata-rata menggunakan media sosial lebih dari dua jam sehari dan kelas IV lebih dari tiga jam sehari.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah menambah koleksi buku secara berkala dan menginisiasi program literasi keluarga, guru meningkatkan kreativitas kegiatan literasi dengan menggunakan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa, siswa membiasakan membaca mandiri minimal 15-30 menit setiap hari sebagai upaya mengimbangi dominasi media digital, serta peneliti selanjutnya memperluas kajian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di seluruh jenjang kelas dan mengkaji dampak literasi digital sebagai strategi pendukung minat baca di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Chamid, A. (2022). *Gerakan Literasi Sekolah*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Hanifah. (2020). *Gebyar Literasi untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi*

- Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H., & Ph, D. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, A., et al. (2025). *Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal :**
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *sJurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Rismawati, I., Kartinah, K., & Ardiyanto, A. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam keterampilan membaca siswa kelas III di SDN 01 Ketapang. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 403-410.
- Sapan, V., Gasong, D., & Fitriana, I. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Kunjungan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11521–11535.
- Setiowati, M. et al. (2025). Analisis Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Murhum*, 6(1), 496–504. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1267>
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Karangroto 04 Semarang. *Mimbar Ilmu*, 23(3), 237-244.